

SKRIPSI
DI HIKOK HELAWANG



Oleh:
Putri khoirunnisa
NIM: 2111942011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025

SKRIPSI
DI HIKOK HELAWANG



Oleh:
Putri khoirunnisa
NIM: 2111942011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk mengkahiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHANAN

Tugas Akhir berjudul:

DI HIKOK HELAWANG, diajukan oleh Putri Khoirunnisa, NIM 2111942011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609


Dra. Setyastuti, M.Sn.
NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

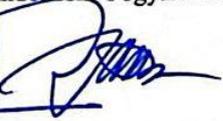

Dr. Drs. Sariwo, M.Pd.
NIP 196109161989021001/
NIDN 0016096109

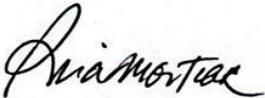

Dra. Daruni, M.Hum.
NIP 196005161986012001/
NIDN 0016056001

Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

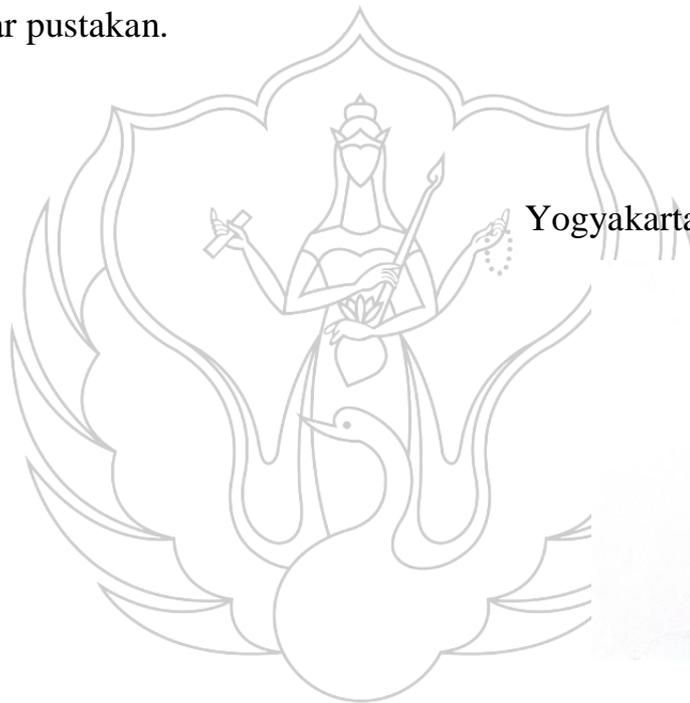
Koordinator Program Studi Tari



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M. Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustakan.



Yogyakarta, 4 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Putri Khoirunnisa', is written over the watermark.

Putri Khoirunnisa

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Di Hikok Helawang.*” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses penyusunan karya tari dan penulisan naskah ini tidak semata-mata dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban akademik, melainkan lebih dari itu sebagai ruang eksplorasi artistik, refleksi konseptual, serta wahana pengembangan kreativitas yang menyeluruh. Melalui pengalaman artistik yang bersifat personal dan sosial, penulis berupaya mengartikulasikan nilai-nilai budaya lokal dalam medium koreografi yang berakar pada tradisi. Penulis berharap, karya dan kajian ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik sebagai referensi akademik dalam bidang seni pertunjukan, maupun sebagai inspirasi bagi siapa saja yang tertarik pada koreografi berbasis tradisi dan pengalaman emosional.

Selama empat tahun menempuh pendidikan di Program Studi Tari hingga mencapai tahap penyusunan tugas akhir ini, penulis telah memperoleh berbagai pengalaman dan pembelajaran yang berharga, baik dalam ranah akademik maupun personal. Perjalanan ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan rintangan yang menguji ketekunan serta konsistensi penulis, namun di sisi lain, juga dipenuhi dengan dukungan dan semangat dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi. terselesaikannya karya tari dan penulisan skripsi ini merupakan hasil dari kerja keras yang tidak berdiri sendiri, melainkan turut ditopang oleh kontribusi, arahan, dan dukungan dari banyak pihak yang dengan tulus memberikan masukan, bimbingan, dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis serta bantuan ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari, yang telah memberikan

dukungan yang luar biasa baik dalam aspek akademik maupun nonakademik selama proses penciptaan karya tugas akhir ini. Beliau turut membantu kelancaran berbagai urusan administrasi, mulai dari perizinan penggunaan ruang, pengurusan surat-menyurat, hingga koordinasi teknis lainnya yang sangat mendukung proses penulisan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian, kebijaksanaan, dan keteladanan beliau sebagai sosok yang ramah, adil, dan inspiratif dalam setiap dinamika di lingkungan Jurusan Tari.

2. Dra. Erlina Panjta Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Dosen Wali penulis sejak semester enam hingga saat ini, yang telah dengan tulus mendampingi, membimbing, dan memfasilitasi berbagai kebutuhan akademik penulis. Beliau juga berperan besar dalam mempermudah proses administrasi jurusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah beliau berikan selama masa studi di Jurusan Tari.
3. Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh dedikasi telah membimbing penulis sejak awal proses penciptaan karya hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini. Bimbingan beliau yang mencakup pemberian ilmu, wawasan, serta ruang untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, telah menjadi fondasi penting dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan atas kesabaran, perhatian, dan komitmen beliau yang sangat berarti dalam perjalanan akademik penulis.
4. Dra. Daruni, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan serta masukan yang konstruktif dalam proses penciptaan karya dan penyusunan naskah tugas akhir ini. Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas kesabaran, waktu, tenaga, dan pemikiran yang beliau curahkan. Dukungan beliau yang konsisten sangat membantu penulis dalam menuntaskan karya ini dengan sebaik-baiknya.
5. Riski Saputra, S.Sn., yang telah berperan sebagai komposer dalam penciptaan iringan musik tari untuk karya *Di Hikok Helawang*. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi dan kreativitas

beliau dalam menghadirkan komposisi musik yang tidak hanya mendukung, tetapi juga memperkaya nilai artistik dan suasana dramatik karya ini. Kehadiran musik yang kuat dan selaras dengan konsep tari sangat berkontribusi terhadap keberhasilan penyajian tugas akhir ini.

6. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada ibunda tercinta, Siti Adha, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang yang senantiasa mengiringi setiap langkah dalam perjalanan akademik ini. Dalam diamnya, penulis merasakan dukungan yang begitu tulus dan tak tergantikan. Kesabaran, keteguhan hati, serta pengorbanan beliau merupakan inspirasi terbesar yang memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini hingga tuntas. Tanpa kehadiran dan doa tulus dari Ibu, capaian ini tidak akan mungkin terwujud sebagaimana adanya.
7. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada ayahanda tercinta, yang telah menjadi teladan dalam keteguhan, kerja keras, dan ketulusan sepanjang hidup penulis. Doa, semangat, dan dukungan moral yang tak pernah terputus telah menjadi kekuatan utama dalam menempuh proses pendidikan hingga penyelesaian karya dan penulisan skripsi ini. Nilai-nilai kehidupan yang Ayah tanamkan menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter penulis, baik sebagai pribadi maupun sebagai calon seniman yang bertanggung jawab secara intelektual dan emosional.
8. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penari yang terlibat dalam karya ini: Yandi, Fahmi, Rizky, Puja, Ellak, Yasa, Chat, dan Princess. Semangat, dedikasi, dan kesabaran mereka dalam menjalani setiap proses mulai dari latihan intensif, eksplorasi gerak, hingga pementasan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan karya *Di Hikok Helawang*. Tanpa komitmen dan kerja sama yang solid dari seluruh penari, karya ini tidak akan mampu terwujud secara utuh dan bermakna. Penulis menghaturkan terima kasih yang tulus karena telah menjadi keluarga dalam perjalanan kreatif ini.
9. Secara khusus, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada sahabat sekaligus saudara seperjuangan di tanah rantau, Dewi Fadila, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan ini. Terima kasih yang tulus

penulis haturkan atas kehadiranmu yang senantiasa ada, baik dalam suka maupun duka. Di tengah dinamika kehidupan perantauan, kehadiranmu tidak hanya menjadi sumber semangat di saat-saat sulit, tetapi juga menjadi ruang berbagi, bertumbuh bersama, dan saling menguatkan. Dukungan moral, ketulusan dalam berdiskusi, serta kebersamaan yang terjalin selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini menjadi pengalaman berharga yang akan penulis kenang dengan penuh rasa syukur.

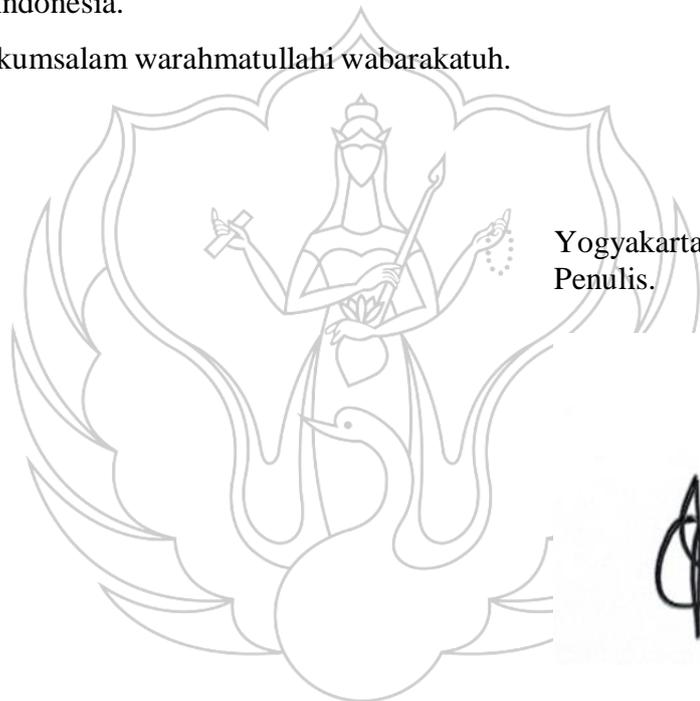
10. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Dwi, Arum, Bang Indra, Bang Marzuq, Chata, Rio, Encem, Kak Ica, Mbak Devi, dan Bang Pebri, yang telah menjadi bagian penting dalam mendukung proses penciptaan karya ini. Kehadiran kalian, meskipun sering kali tidak terlihat secara langsung, telah menjadi kekuatan di balik layar yang sangat berarti. Dalam kesibukan masing-masing, kalian tetap menyempatkan diri untuk membantu, memberi semangat, dan turut serta dalam berbagai bentuk dukungan yang tidak ternilai. Terima kasih atas kontribusi yang telah menjadi bagian dari setiap langkah, setiap peluh, dan keberhasilan yang akhirnya dapat terwujud melalui karya ini.
11. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan satu angkatan, Serasa, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik dan artistik ini. Kurang lebih empat tahun kitaalui bersama menyusuri lelah, tawa, jatuh, dan bangkit dalam satu proses pembelajaran yang tidak hanya membentuk kompetensi, tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan. Kebersamaan yang terjalin menjadi pengalaman berharga yang akan selalu penulis kenang sebagai bagian dari perjalanan yang tak terlupakan.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, membuka ruang refleksi, serta menjadi wujud kecil dari cinta dan kepedulian terhadap seni dan budaya. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan; oleh karena itu, segala bentuk kekurangan penulis terima dengan lapang hati sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Penulis juga terbuka terhadap berbagai masukan yang membangun demi pengembangan diri dan karya di masa mendatang. Semoga apa yang telah diupayakan ini dapat menjadi jejak yang bermakna dalam perjalanan akademik, sekaligus menjadi bentuk pengabdian

penulis sebagai insan seni yang senantiasa bertumbuh, berproses, dan berkarya. Karya ini bukan hanya hasil dari pencapaian intelektual, tetapi juga buah dari pergulatan batin, pengalaman hidup, dan kecintaan mendalam terhadap warisan budaya. Penulis meyakini bahwa seni memiliki kekuatan untuk merawat ingatan kolektif, menyuarakan nilai-nilai lokal, serta membentuk jembatan dialog antar generasi.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga karya ini dapat diterima, diapresiasi, dan menjadi bagian kecil dari gerak besar seni pertunjukan Indonesia.

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.



Yogyakarta, 04 Juni 2025
Penulis.

Putri Khoirunnisa

DI HIKOK HELAWANG

Oleh:

Putri Khoirunnisa
NIM: 2111942011

RINGKASAN

Karya tari *Di Hikok Helawang* merupakan koreografi yang berakar dari tradisi Hikok Helawang, sebuah praktik budaya masyarakat Melayu di Desa Nyelanding, Bangka Selatan, yang sarat akan nilai-nilai kolektifitas, spiritualitas, dan kekeluargaan. Karya ini tidak hanya menjadi medium pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi personal penata dalam merefleksikan perubahan emosional yang terjadi setelah tradisi usai. Proses kreatif disusun berdasarkan pendekatan metode penciptaan tari dari Alma M. Hawkins, yang meliputi tiga tahap: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Melalui eksplorasi gerak yang bersumber dari aktivitas keseharian masyarakat saat pelaksanaan tradisi, seperti memasak, menyusun dulang, berdoa bersama, hingga suasana pasca perayaan, koreografi ini dirancang dalam struktur dramatik yang terdiri atas bagian pembuka dan tiga adegan utama. Adegan-adegan tersebut menggambarkan dinamika emosional mulai dari suasana kerja kolektif, kebahagiaan dalam kebersamaan, hingga kehampaan yang muncul setelah tradisi berakhir. Nuansa dramatik diperkuat dengan penggunaan elemen pendukung berupa musik etnik Melayu Bangka, kostum tradisional, dan properti khas dapur tradisi, seperti dulang dan tudung saji.

Karya ini menyuguhkan pengalaman estetis yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyentuh secara emosional. *Di Hikok Helawang* menjadi bentuk tafsir koreografis terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sekaligus sebagai ruang refleksi tentang ingatan kolektif, kerentanan emosional, dan makna kehilangan yang tersembunyi di balik riuhnya sebuah tradisi.

Kata kunci: Hikok Helawang, koreografi, budaya Melayu, eksplorasi gerak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	12
C. Tujuan Penciptaan	13
D. Manfaat Penciptaan	14
E. Tinjauan Sumber	14
1. Sumber Tertulis	15
2. Sumber Lisan	20
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	22
A. Kerangka Dasar Pemikiran	22
B. Konsep Dasar Tari	24
1. Rangsang Tari	26
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	27
4. Bentuk dan Cara Ungkap	28

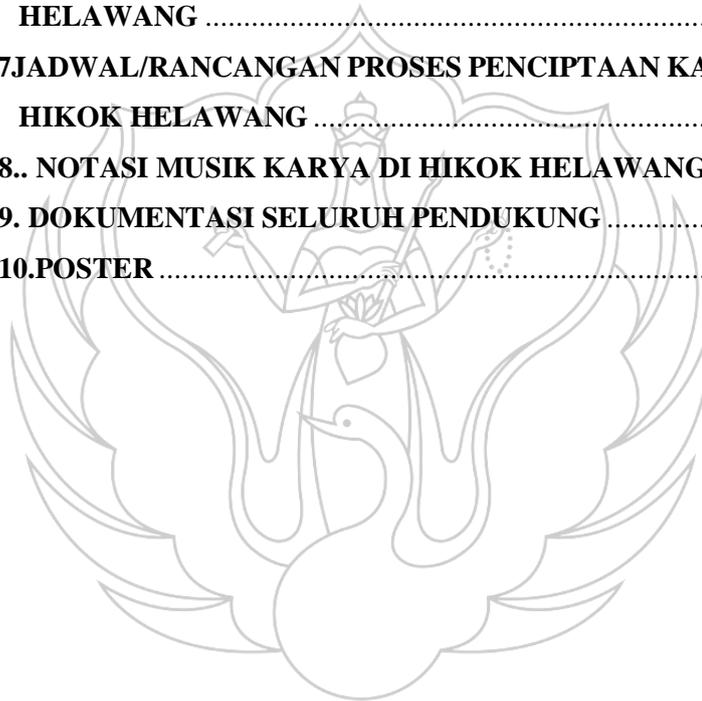
C. Konsep Garap Tari	31
1. Gerak	32
2. Penari	33
3. Musik Tari	34
4. Rias dan Busana	34
5. Properti	38
6. Pemanggungan	39
7. Tata Cahaya	39
BAB III METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	40
A. Metode Penciptaan	40
1. Eksplorasi	40
2. Improvisasi	41
3. Komposisi	42
B. Tahap Penciptaan dan Realisasi Proses.....	43
1. Proses Kerja Tahap Awal Proses.....	44
2. Tahap Lanjutan	51
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	76
1. Urutan Adegan	78
2. Deskripsi Gerak.....	81
BAB IV KESIMPULAN	85
DAFTAR SUMBER ACUAN	87
A. Sumber Tertulis	87
B. Sumber Diskografi	88
C. Sumber Wawancara	88
Glosarium	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ayam yang telah dibumbui sebagai bagian dari prosesi masak dalam tradisi Hikok Helawang di Desa Nyelanding, Kabupaten Bangka Selatan.....	5
Gambar 2. Doa Bersama dalam Tradisi Hikok Helawang.....	7
Gambar 3. Jamuan Bersama dalam Tradisi Hikok Helawang	8
Gambar 4 Model Hair Do Dari Belakang.....	36
Gambar 5 Contoh Make Up Korektif.....	36
Gambar 6 Contoh Celana Rok Perempuan.....	37
Gambar 7 Contoh Baju Perempuan.....	37
Gambar 8 Contoh Baju Laki-laki.....	37
Gambar 9 Contoh Celana Laki-laki	38
Gambar 10 Contoh Gambar Dulang Dan Tudung Saji.....	38
Gambar 11 Sesi latihan karya tari Di Hikok Helawang bersama para penari	53
Gambar 12 Sesi Latihan Penari dalam Karya Tari di Hikok Helawang.....	58
Gambar 13 Tahap Seleksi Kedua Calon Penari Karya di <i>Hikok Helawang</i>	59
Gambar 14 Latihan karya Di Hikok Helawang tanpa kehadiran salah satu penari, Rizky.	61
Gambar 15 tahap Seleksi Ketiga	65
Gambar 16 Proses Revisi Musik Karya di Hikok Helawang Bersama Komposer Rizkimax	70
Gambar 17 Tampilan Kostum Penari Perempuan dalam Karya Tari di <i>Hikok Helawang</i> . .	75
Gambar 18. Tampilan Kostum Penari Laki-Laki dalam Karya Tari di <i>Hikok Helawang</i> . .	75
Gambar 19 Gerak Ngiluk dalam Karya Tari di Hikok Helawang	82
Gambar 20 Gerak Du'a dalam karya tari Di Hikok Helawang	82
Gambar 21 Gerak Hitam dalam Karya Tari di Hikok Helawang	83
Gambar 22 Gerak Belinggang Seimbang dalam Karya Tari di <i>Hikok Helawang</i>	84
Gambar 23. Foto bersama seluruh pendukung	125
Gambar 24. Foto bersama dosen pembimbing	125
Gambar 25. Poster karya tari Di Hikok Helawang	126

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS	91
LAMPIRAN 2 POLA LANTAI DAN LIGHTING	92
LAMPIRAN 3. TATA LETAK LIGHTING	105
LAMPIRAN 4. KARTU BIMBINGAN	106
LAMPIRAN 5. BIAYA PENYELENGGARAAN KARYA TUGAS AKHIR DI HIKOK HELAWANG	107
LAMPIRAN 6.SUSUNAN TIM PRODUKSI TUGAS AKHIR DI HIKOK HELAWANG	108
LAMPIRAN 7JADWAL/RANCANGAN PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI DI HIKOK HELAWANG	109
LAMPIRAN 8.. NOTASI MUSIK KARYA DI HIKOK HELAWANG	111
LAMPIRAN 9. DOKUMENTASI SELURUH PENDUKUNG	125
LAMPIRAN 10.POSTER	126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Bangka Belitung, atau yang sering disebut *Babel*, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari dua pulau utama, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung, beserta gugusan pulau-pulau kecil lainnya. Provinsi ini terletak di bagian timur Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan. Ibu kota provinsi ini adalah Pangkalpinang. Bangka Belitung dikenal sebagai wilayah penghasil timah yang signifikan di Indonesia, selain juga memiliki keindahan pantai yang memukau, keharmonisan antar etnis, serta kekayaan tradisi budaya yang beragam pada setiap komunitas dan wilayahnya. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung adalah tradisi Nganggung, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat setempat dalam berbagai peristiwa sosial dan keagamaan¹.

Tradisi Nganggung dapat dikatakan sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Bangka. Tradisi ini selaras dengan slogan masyarakat Bangka, yaitu *Sepintu Sedulang*, yang mencerminkan nilai-nilai kegotongroyongan, semangat kebersamaan, serta prinsip *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*² Nilai gotong royong ini tercermin dalam praktik tradisi Nganggung, di mana masyarakat secara sukarela dan bersama-sama membawa makanan dari rumah masing-masing menuju masjid atau tempat pertemuan umum lainnya. Makanan yang dibawa tersebut disajikan untuk dinikmati bersama sebagai

¹ Badan Penghubung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.(2020). *Tradisi Nganggung Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Babel*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bnagka Belitung.

² Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: "Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka."* Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung

bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. dan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antar warga³

Nyelanding merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penduduk Desa Nyelanding mayoritas berasal dari suku Melayu, yang dikenal dengan budaya gotong royong dan kehidupan sosial yang religius. Selain dikenal sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadat, Desa Nyelanding juga memiliki daya tarik pariwisata yang unik, yakni objek wisata air panas yang jarang ditemui di daerah lain di Bangka Belitung⁴. Salah satu tradisi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di desa ini adalah tradisi doa bersama. Menurut Bapak Ibrahim, seorang tokoh masyarakat setempat, tradisi tersebut berawal dari sebuah peristiwa penting dalam sejarah kehidupan sosial masyarakat Nyelanding. Pada masa itu, desa dilanda oleh berbagai macam wabah penyakit yang tidak kunjung sembuh, meskipun berbagai pengobatan dan upaya telah dilakukan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran mendalam, terutama karena tidak ada tanda-tanda perbaikan kesehatan di tengah warga⁵. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian itu, salah satu warga mengajak masyarakat untuk menghadap kepada seorang tokoh agama dan tokoh adat yang sangat dihormati di desa tersebut, yakni almarhum Haji Munir. Masyarakat berharap, melalui perantaraannya, doa-doa yang dipanjatkan secara kolektif dapat menjadi jalan bagi kesembuhan dan keselamatan mereka. Sejak saat itulah, tradisi doa bersama mulai dilestarikan dan menjadi bagian penting dari identitas spiritual dan budaya masyarakat Desa Nyelanding.

Permohonan masyarakat tersebut kemudian dijawab melalui pelaksanaan doa yang dipimpin langsung oleh Haji Munir dan diikuti oleh seluruh warga Desa Nyelanding.

³ Dwi, R. & Lestari, M. (2020). "Tradisi Nganggung: Bentuk Syukur Kolektif dan Perekat Sosial di Bangka". *Jurnal Kebudayaan Nusantar*, 12(1),34-45

⁴ Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Potensi Wisata Alam dan Budaya di Desa Nyelanding*. Pangkalpinang: Dispar Babel.

⁵ Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Tokoh Masyarakat Desa Nyelanding, 10 Januari 2025

Doa tersebut tidak hanya menjadi ikhtiar spiritual dalam menghadapi wabah penyakit, tetapi juga menjadi momentum kebersamaan yang menguatkan solidaritas sosial masyarakat. Sebagai bentuk ikrar dan rasa syukur, masyarakat desa kemudian berniat bahwa apabila penyakit yang menimpa mereka berhasil disembuhkan, maka mereka akan secara rutin melaksanakan doa bersama sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan-Nya dari berbagai bentuk mara bahaya⁶.

Sejak saat itu, tradisi doa bersama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat Desa Nyelanding. Bahkan, tradisi ini berkembang menjadi sebuah ritual tahunan yang dikenal dengan nama *Hikok Helawang*. Tradisi ini menjadi simbol rasa syukur kepada Sang Pencipta sekaligus bentuk pelestarian nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat. Kata *hikok* dalam bahasa lokal berarti "satu", sedangkan *helawang* berarti "sepintu" atau "satu pintu". Secara keseluruhan, *Hikok Helawang* bermakna "satu pintu satu dulang", yang berarti bahwa setiap rumah tangga dalam satu pintu diwajibkan membawa satu dulang berisi makanan, sebagai bentuk partisipasi dalam ritual tersebut⁷. Menu utama dalam dulang tersebut adalah ayam panggang dan ketan, yang menjadi simbol dari kesederhanaan sekaligus kekompakan warga dalam menyambut berkah dan keselamatan. Tradisi *Hikok Helawang* tidak hanya merepresentasikan aspek religius, tetapi juga mengandung makna sosial-budaya yang mendalam, seperti gotong royong, solidaritas, serta penghormatan terhadap leluhur dan tokoh adat.

Tradisi Hikok Helawang tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Nyelanding, tetapi juga memiliki kemiripan dengan beberapa tradisi serupa yang berkembang di luar Pulau Bangka. Beberapa tradisi yang menunjukkan

⁶ Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Tokoh Masyarakat Desa Nyelanding, 10 Januari 2025

⁷ Munawar, A. (2023). Tradisi Hikok Helawang: Identitas Budaya Masyarakat Melayu Bangka. Pangkalpinang:

kesamaan baik dalam bentuk maupun tujuannya antara lain adalah tradisi Faradje' dan Ruwatan Sukerta. Tradisi-tradisi ini muncul dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga keharmonisan hidup, serta sebagai bentuk perlindungan diri dari hal-hal yang dianggap membawa kesialan atau marabahaya.

Dalam tradisi Ruwatan Sukerta, seperti dijelaskan dalam *Buku Ruwatan Sukerta*, tujuan utamanya adalah untuk menghindarkan diri dari berbagai bentuk malapetaka, bencana, kesalahan besar, serta kesulitan dalam hidup. Tradisi ini diyakini sebagai cara untuk menghilangkan kesialan yang mungkin melekat akibat kondisi-kondisi tertentu saat seseorang dilahirkan⁸. Demikian pula, dalam pelaksanaan tradisi Hikok Helawang, masyarakat bertujuan untuk memohon perlindungan dari berbagai penyakit, bencana, dan musibah yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kedua tradisi tersebut memiliki kesamaan secara substantif, yakni sebagai ikhtiar spiritual dan sosial untuk membangun perlindungan serta keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Upaya menyempurnakan pelaksanaan tradisi Hikok Helawang umumnya dilakukan melalui tiga rangkaian utama, yaitu:

1. Persiapan Dulang – Setiap rumah dalam komunitas diwajibkan mempersiapkan satu *dulang* makanan, biasanya berisi ayam panggang dan ketan, sebagai bentuk persembahan simbolik dan partisipasi kolektif. Rangkaian awal dalam prosesi tradisi *Hikok Helawang*, yang ditandai dengan aktivitas gotong royong antarwarga dalam mempersiapkan hidangan. Setiap keluarga bertanggung jawab untuk memasak dua jenis sajian wajib, yaitu ayam dan ketan. Hidangan ini tidak hanya memiliki nilai simbolik sebagai bentuk rasa syukur,

⁸ Haryano, M. (2018). *Ruwetan Sukerta: Tradisi Spiritual dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

tetapi juga merepresentasikan ikatan sosial serta semangat kebersamaan masyarakat dalam menyambut pelaksanaan tradisi tersebut.



Gambar 1. Ayam yang telah dibumbui sebagai bagian dari prosesi masak dalam tradisi Hikok Helawang di Desa Nyelanding, Kabupaten Bangka Selatan.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023.

Gambar 1 menunjukkan tampilan ayam yang telah dibumbui dan ditata di atas ulang besar berwarna merah. Hidangan ini merupakan bagian inti dari prosesi masak dalam tradisi Hikok Helawang, yang disiapkan oleh masyarakat Desa Nyelanding secara gotong royong menjelang pelaksanaan doa bersama. Ayam yang telah dibumbui dengan rempah-rempah tradisional khas Melayu Bangka tersebut nantinya akan dipanggang dan disajikan bersama ketan sebagai menu utama dalam ritual syukuran tahunan.

Proses memasak ini biasanya dilakukan secara bersama-sama oleh kaum perempuan, dengan semangat gotong royong yang mencerminkan nilai lokal *Sepintu Sedulang*. Ayam dibumbui menggunakan campuran kunyit, bawang putih, bawang merah, kemiri, dan rempah khas lainnya yang menghasilkan warna kuning keemasan seperti terlihat dalam gambar. Penggunaan bumbu tersebut tidak hanya memberikan cita rasa khas, tetapi juga melambangkan kekayaan budaya kuliner dan

simbol keberkahan dalam acara ritual⁹. Kegiatan ini bukan sekadar aktivitas memasak biasa, melainkan bagian dari *ritus sosial* yang mengikat warga secara emosional dan spiritual. Dalam masyarakat Melayu Bangka, makanan yang disiapkan untuk tradisi keagamaan dan adat istiadat seperti ini dianggap sebagai bentuk *persembahan sosial* yang menyimbolkan rasa syukur, perlindungan, dan solidaritas¹⁰.

2. Doa Bersama – Acara puncak yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat, di mana seluruh warga berkumpul untuk memanjatkan doa sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan.

Tahapan ini merupakan inti dari keseluruhan rangkaian tradisi *Hikok Helawang*. Doa bersama dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dihormati oleh masyarakat setempat. Seluruh warga desa, dari berbagai usia dan latar belakang, berkumpul di lokasi yang telah disepakati biasanya di halaman masjid, balai adat, atau tempat yang dianggap sakral untuk memanjatkan doa secara kolektif. Doa yang dipanjatkan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat dan keselamatan yang telah diterima, serta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar desa senantiasa dilindungi dari segala bentuk penyakit, bencana, dan musibah yang tidak diinginkan. Kegiatan ini juga menjadi momen spiritual yang mempererat hubungan antarwarga dan menghidupkan kembali nilai-nilai religius serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹

⁹ Munawar, A. (2023). *Tradisi Hikok Helawang: Identitas Budaya Masyarakat Melayu Bangka*. Pangkalpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera.

¹⁰ Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.

¹¹ Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.



Gambar 2. Doa Bersama dalam Tradisi Hikok Helawang
Sumber Gambar: Dokumentasi Bangka Pos, 2025
Diambil saat pelaksanaan doa bersama tradisi Hikok Helawang

Gambar 2 memperlihatkan suasana doa bersama yang merupakan puncak dari rangkaian prosesi dalam tradisi *Hikok Helawang* di Desa Nyelanding, Bangka Selatan. Terlihat puluhan warga baik laki-laki maupun Perempuan berkumpul di dalam masjid untuk mengikuti doa secara khusyuk. Tokoh agama atau tokoh adat biasanya memimpin doa, dengan lantunan permohonan keselamatan, keberkahan, serta rasa syukur atas nikmat kesehatan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Melayu Bangka, sekaligus memperkuat solidaritas sosial melalui ritual keagamaan kolektif. Momentum ini juga menjadi ajang mempererat silaturahmi antarwarga, menyatukan berbagai lapisan masyarakat satu niat dan harapan.¹² Jamuan Bersama Setelah doa, seluruh makanan yang dibawa dikumpulkan dan dinikmati secara bersama-sama oleh seluruh warga, sebagai bentuk kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial.

3. Setelah prosesi doa bersama selesai dilaksanakan, rangkaian tradisi *Hikok*

¹² Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat bangka*. Pangkalpinang: Dinas kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.

Helawang dilanjutkan dengan kegiatan jamuan bersama. Pada tahap ini, seluruh makanan yang telah dibawa oleh warga yang umumnya disajikan dalam dulang dan terdiri dari hidangan utama seperti ayam panggang dan ketan dikumpulkan di satu tempat dan dinikmati secara bersama-sama. Jamuan ini tidak hanya menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga merupakan wujud nyata dari nilai kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat Desa Nyelanding.

Kegiatan jamuan bersama memperlihatkan bagaimana budaya lokal menempatkan makanan sebagai sarana pemersatu sosial. Dalam suasana penuh kekeluargaan, tidak ada sekat antara tua dan muda, laki-laki dan perempuan; semua duduk bersama, saling berbagi dan berinteraksi dalam suasana yang penuh kehangatan. Tradisi ini menghidupkan kembali filosofi *Sepintu Sedulang*, yang menekankan pentingnya kontribusi setiap rumah dalam menjalin harmoni sosial¹³.



Gambar 3. Jamuan Bersama dalam Tradisi Hikok Helawang
(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 2023. Diambil saat kegiatan jamuan bersama dalam tradisi Hikok Helawang, Desa Nyelanding, Bangka Selatan, 18 Juli 2023.)

Gambar 3 menampilkan momen jamuan bersama dalam rangkaian tradisi *Hikok Helawang* yang dilaksanakan di Desa Nyelanding, Kabupaten Bangka Selatan. Terlihat sejumlah warga, baik laki-laki, perempuan, hingga anak-anak,

¹³ Nurdin, R. (2021). *Sepintu sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.

duduk secara berkelompok di atas tikar yang digelar di halaman rumah atau area publik. Mereka menikmati hidangan yang sebelumnya telah disiapkan dan dibawa dari rumah masing-masing dalam bentuk dulang. Suasana kekeluargaan sangat terasa, memperlihatkan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat.

Jamuan ini bukan sekadar kegiatan makan bersama, melainkan merupakan bagian dari praktik budaya yang sarat makna. Ia merepresentasikan filosofi *Sepintu Sedulang* bahwa setiap pintu (rumah tangga) berkontribusi dalam kegiatan sosial komunal. Dengan demikian, makanan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga sebagai *perekat sosial* yang memperkuat ikatan antarwarga.¹⁴ Seluruh rangkaian tradisi Hikok Helawang tersusun dalam struktur yang khas dan sarat makna. Dimulai dari tahap awal berupa persiapan hidangan secara gotong royong, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang mencerminkan dimensi spiritual dan keagamaan masyarakat, hingga ditutup dengan jamuan atau *rayao'* yang merepresentasikan nilai sosial-kultural masyarakat Melayu.

Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Nyelanding menjalin harmoni antara kehidupan sosial, spiritual, dan budaya melalui tindakan kolektif yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks ini, *Hikok Helawang* tidak sekadar menjadi agenda seremonial, tetapi telah menjadi ruang ekspresi identitas dan

¹⁴ Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung

kebersamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Seluruh rangkaian tradisi Hikok Helawang tersusun dalam struktur yang khas dan sarat makna. Dimulai dari tahap awal berupa persiapan hidangan secara gotong royong, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama yang mencerminkan dimensi spiritual dan keagamaan masyarakat, hingga ditutup dengan jamuan atau *rayao*' yang merepresentasikan nilai sosial-kultural masyarakat Melayu. Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan lintas generasi.¹⁵ Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Nyelanding menjalin harmoni antara kehidupan sosial, spiritual, dan budaya melalui tindakan kolektif yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal.¹⁶ Dalam konteks ini, *Hikok Helawang* tidak sekadar menjadi agenda seremonial, tetapi telah menjadi ruang ekspresi identitas dan kebersamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Pada akhir prosesi pelaksanaan tradisi tersebut, muncul resonansi emosional yang kuat dalam benak penata. Gejolak emosi ini bukan lahir karena kebersamaan yang terasa kurang, melainkan justru karena makna dari momen tersebut begitu dalam dan membekas. Atmosfer hangat yang tercipta melalui interaksi sosial dan spiritual membuat penata merasa belum ingin beranjak dari suasana itu. Perasaan ini mencerminkan adanya ikatan batin yang terbentuk dari pengalaman langsung di tengah masyarakat yang hidup dalam nilai gotong

¹⁵ Nurdin, R. (2021). *Sepintu sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.

¹⁶ Munawar, A. (2023). *Tradisi Hikok Helawang: " Identitas Budaya Masyarakat Melayu Bangka "*.

royong, kekeluargaan, dan syukur bersama.

Tradisi Hikok Helawang memberikan pengalaman emosional yang kompleks bagi penata. Di satu sisi, muncul rasa kebahagiaan dan rasa syukur atas kelancaran prosesi, serta kehangatan interaksi antar keluarga yang terjalin melalui aktivitas makan bersama dalam suasana penuh keakraban dan kekeluargaan. Tradisi ini menciptakan ruang sosial yang hangat dan dinamis, tempat di mana nilai-nilai seperti gotong royong, silaturahmi, dan kebersamaan hidup secara nyata.¹⁷

Namun, di sisi lain, setelah prosesi berakhir, penata justru mengalami kehampaan emosional yang mendalam. Perubahan suasana rumah yang sebelumnya ramai dan dipenuhi riuh obrolan serta tawa keluarga dan tetangga, perlahan berubah menjadi hening. Tidak ada lagi suara tawa, langkah kaki, atau hiruk pikuk persiapan dan jamuan yang menyatu dalam keramaian. Kontras antara dinamika sosial dan kesunyian pasca acara menciptakan ruang refleksi batin yang kuat bagi penata.¹⁸ Suasana emosional inilah antara rasa hangat dan kehampaan yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya karya tari berjudul "*Di Hikok Helawang*". Karya tersebut diciptakan sebagai bentuk interpretasi artistik terhadap pengalaman batin yang mendalam selama mengikuti dan menyelami makna dari tradisi tersebut. Dalam karya ini, penata berusaha merekam memori kolektif masyarakat melalui gerak, ritme, dan nuansa emosional yang menggambarkan nilai, spiritualitas, dan kehangatan sosial

¹⁷ Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung

¹⁸ Munawar, A. (2023). *Tradisi Hikok Helawang: Identitas Budaya Masyarakat Melayu Bangka*. Pangkalpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera.

dalam budaya lokal.

Dalam garapan ini penata menghadirkan suasana Melayu sesuai ketubuhan penata, dan mengeksplor kegiatan *Hikok Helawang* berpijak pada tiga prosesi tradisi *Hikok Helawang*. Pengalaman emosional yang mendalam inilah yang menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari berjudul *Hikok Helawang*. Dalam karya ini, penata mengeksplorasi dan menghadirkan kembali nuansa budaya Melayu yang sesuai dengan identitas tubuhnya. Penata juga menjadikan tiga prosesi utama dalam tradisi *Hikok Helawang* sebagai landasan eksplorasi gerak dan dramaturgi karya tari, dengan tujuan merekonstruksi dan mengekspresikan kembali pengalaman spiritual dan emosional yang dirasakannya melalui medium tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan penata di atas, karya ini didasari oleh rangsang visual. Rangsang visual ini penata ambil dari pengalaman penata sendiri dalam mengamati setiap proses di dalam tradisi *Hikok Helawang*, mulai dari proses memasak, *bedu'a*, hingga *rayao*. Mulai dari menyiapkan hidangan ini diwarnai dengan ke eretan antar keluarga, sehingga di dalam proses ini menimbulkan suasana hangat yang riuh antar keluarga. *Bedu'a*, prosesi *berdu'a* ini penata mencermati masyarakat yang memohon memanjatkan harapan dengan wajah teduh, sehingga menciptakan suasana damai yang turut dirasakan oleh penata. *Rayao*, merupakan fenomena penuh rasa suka cita yang tergambar melalui ekspresi dan gerak yang penuh makna sehingga memperkuat dimensi keseluruhan emosional rangkaian

prosesi.

Perasaan suka cita yang tergambar melalau ekspresi dan gerak ini yang kemudian bertransisi menuju keheningan dan kehampaan dalam diri. Kebahagiaan dan kehangatan yang awalnya dirasakan penata yang terjalin sampai pada suasana sunyi, yang membuat penata merasa bahagia dan di baluti rasa sedih. Perasaan sedih yang penata rasakan bukanlah perasaan sedih yang berlarut melainkan perasaan sedih sesaat, perasaan yang penata telah ke tahui akan terjadi dalam proses kegiatan tersebut, namun penata tidak bisa mengelak dari realita setelah keramaian yang terjadi. Dari uraian di atas menimbulkan pertanyaan bagi penata bagaimana struktur dramatik dalam karya tari *Di Hikok Helawang* dibentuk berdasarkan proses tradisi dari pengalaman pribadi penata dan suasana emosional tradisi tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan Tari

Setiap karya yang diciptakan tentu memiliki tujuan dan manfaat, baik bagi penciptanya maupun bagi orang lain. Begitu pula dengan penciptaan karya tari ini, yang dilandasi oleh latar belakang pengalaman personal serta ide yang bersumber dari tradisi lokal. Tujuan dan manfaat dari penciptaan tari ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Merepresentasikan pengalaman emosional dan visual penata terhadap rangkaian prosesi dalam tradisi *Hikok Helawang*, melalui media koreografi dramatik yang mengangkat makna dan nilai-nilai budaya di dalamnya.

2. Mengekspresikan kerinduan penata terhadap keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Hikok Helawang*, serta menghadirkan kembali suasana kebersamaan dan nilai kekeluargaan yang terjalin dalam tradisi tersebut.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya tari ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis maupun konseptual, baik bagi penata, penikmat seni, maupun kalangan akademik. Adapun manfaat penciptaan ini meliputi:

1. Sebagai referensi dalam pengembangan koreografi berbasis tradisi lokal dan pengalaman personal, yang dapat memperkaya khazanah penciptaan tari kontemporer bernuansa budaya.
2. Membangun kesadaran emosional dalam proses kreatif, khususnya dalam menggali makna pengalaman pribadi dan nilai-nilai budaya sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni tari.

E. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan penata informasi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung dalam proses penciptaan karya tari ini, yaitu sumber tertulis dan sumber wawancara:

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi* karya Y. Sumandiyo Hadi (2017) mengunakn secara mendalam tentang unsur-unsur dasar dalam koreografi,

yakni gerak, ruang, dan waktu. Ketiga elemen ini dipahami sebagai bagian integral dari estetika koreografis. Gerak dijelaskan sebagai elemen estetis utama yang membawa ekspresi, ruang sebagai media atau wadah yang memungkinkan eksplorasi gerak, serta waktu sebagai pengatur ritme dan dinamika dalam struktur pertunjukan tari.¹⁹ Lebih lanjut, Hadi menekankan bahwa koreografi tidak hanya merupakan rangkaian gerak yang tersusun, melainkan juga dapat dipandang sebagai bentuk gaya yang memiliki kekuatan untuk menciptakan kekhasan suatu karya. Gagasan ini memberikan arah yang penting bagi penata tari dalam proses penciptaan artistik, termasuk saat menggali sumber dari tradisi lokal sebagai inspirasi utama. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai koreografi sebagai bentuk gaya telah menginspirasi penata untuk mengembangkan karya tari yang berakar dari tradisi Hikok Helawang. Proses penciptaan tersebut tidak hanya menitikberatkan pada estetika visual dan struktur gerak, melainkan juga berupaya merepresentasikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan ikatan sosial yang hidup dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, karya yang dihasilkan menjadi tidak hanya khas secara bentuk, tetapi juga kaya secara makna budaya.

Buku *Creating Through Dance* karya Alma Hawkins, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (1990), menyajikan penjelasan mendalam mengenai metode penggarapan koreografi. Dalam buku ini, Hawkins menguraikan tiga tahapan utama dalam proses penciptaan tari, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahapan ini membentuk

¹⁹ Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

kerangka kerja kreatif yang menekankan pentingnya pengalaman inderawi dan emosional sebagai landasan penciptaan gerak.²⁰ Melalui pendekatan ini, pencipta tari didorong untuk menggali gerak secara bebas dan intuitif, kemudian mengembangkan gerak tersebut menjadi bentuk yang lebih terstruktur, bermakna, dan komunikatif. Hawkins juga menegaskan bahwa tubuh manusia merupakan instrumen utama dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta respons terhadap lingkungan dan pengalaman sosial. Tubuh menjadi media komunikasi yang bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga autentik dan personal, mencerminkan hubungan manusia dengan alam, masyarakat, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, karya tari tidak hanya menjadi produk seni semata, tetapi juga merupakan wahana ekspresi eksistensial yang mengandung kedalaman emosional dan nilai-nilai kemanusiaan.

Buku karya Jacqueline Smith yang berjudul *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* memuat beragam pendekatan metodologis dalam pembelajaran dan penciptaan tari. Dalam buku tersebut dijelaskan lima metode konstruksi dalam proses koreografi, yang dapat dijadikan panduan oleh guru maupun penata tari dalam mengembangkan karya secara pedagogis maupun artistik. Salah satu metode yang menjadi rujukan utama dalam penciptaan karya tari ini adalah Metode Konstruksi.²¹ Metode Konstruksi 1 mencakup unsur-

²⁰ Hawkins, A. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Y. S. Hadi, Penerjemah). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (Terjemahan dari *Craeting Through Dance*).

²¹ Smith, J. (2005). *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru: Pembelajaran dan Penciptaan Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jendral Niali Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

unsur seperti rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk menghasilkan gerak tari baik yang bersifat representasional maupun simbolik, serta improvisasi sebagai tahapan kreatif awal. Dalam konteks penciptaan karya tari berbasis tradisi *Hikok Helawang*, penata menggunakan rangsang kinestetik yakni gerak atau frasa gerak tertentu yang memicu respons tubuh secara spontan dan alami. Gerak yang dihasilkan melalui pendekatan ini tidak semata-mata bertujuan menyampaikan pesan secara verbal atau simbolik, melainkan lebih menekankan pada sifat alami dan kejujuran gerak itu sendiri. Pendekatan ini sangat relevan dalam penciptaan koreografi kelompok yang bersumber dari tradisi, karena memberikan ruang bagi eksplorasi gerak yang intuitif dan otentik, yang berakar dari pengalaman tubuh penata maupun penari dalam merespons nilai-nilai budaya lokal yang diangkat. Dengan demikian, proses kreatif tidak hanya menjadi ajang pengolahan estetika, tetapi juga sarana penghayatan terhadap realitas budaya melalui tubuh sebagai medium ekspresi.

Buku *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* karya Y. Sumandiyo Hadi menjadi salah satu landasan penting dalam memahami dinamika penyusunan dan penataan gerak dalam konteks koreografi kelompok. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa tujuan utama seorang koreografer adalah mengembangkan tiga aspek utama dalam koreografi, yaitu ruang, waktu, dan energi, yang masing-masing menjadi elemen dasar dalam

membentuk struktur dan makna pertunjukan tari.²² Penata tari berfungsi layaknya seorang director yang memiliki otoritas dalam menentukan arah artistik karya baik dalam mencari ide, menyusun pola gerak, hingga mengarahkan aktivitas para penari. Sementara itu, penari dituntut untuk menguasai tubuhnya sebagai media ekspresi utama, serta memiliki kecakapan teknis dalam mengolah gerak dan emosi. Tahapan dalam proses penciptaan koreografi meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, di mana dalam tahap pembentukan diterapkan prinsip-prinsip estetis seperti kesatuan, variasi, pengulangan, perpindahan, rangkaian, klimaks, dan proporsi. Prinsip-prinsip ini membantu penata tari dalam memperkuat struktur, ekspresi, dan makna karya, serta memberi arah pada perkembangan ide yang diangkat dalam pertunjukan. Gagasan dalam buku ini juga sejalan dan saling menguatkan dengan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith, khususnya dalam penerapan metode konstruksi dan pemanfaatan rangsang kinestetik sebagai pemicu gerak yang bersifat personal, jujur, dan berakar pada pengalaman tubuh penari. Oleh karena itu, karya tari yang diciptakan tidak hanya memiliki kekuatan visual, tetapi juga mampu mempresentasikan pengalaman batin dan kebudayaan lokal secara otentik.

Buku *Koreografi Ruang Prosenium* karya Y. Sumandiyo Hadi menjadi salah satu acuan penting dalam mendukung pengetahuan penata tari

²² Hadi, Y. S. (2010). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

dalam menyusun bentuk koreografi kelompok pada ruang pementasan prosenium. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ruang prosenium serta strategi koreografis yang efektif untuk memanfaatkannya secara optimal. Sebagai ruang pentas yang bersifat frontal, prosenium memiliki batasan dan potensi tersendiri dalam membangun komunikasi visual antara penari dan penonton.²³ Oleh karena itu, koreografer dituntut memiliki sensitivitas tinggi dalam mengolah berbagai elemen koreografi, seperti komposisi gerak, pola lantai, dinamika kelompok, serta arah pandang penari yang mempertimbangkan perspektif penonton yang hanya berada di satu sisi ruang. Melalui buku ini, Y. Sumandiyo Hadi menguraikan prinsip-prinsip dasar dalam menyusun koreografi kelompok, meliputi penataan ruang, distribusi gerak antarpeneri, penggunaan level (tingkatan posisi tubuh), serta pengolahan waktu dan dinamika. Pengetahuan tersebut sangat mendukung proses kreatif koreografer dalam merancang komposisi tari yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan selaras dengan tata ruang panggung yang digunakan. Dalam konteks penciptaan karya tari, buku ini menjadi rujukan penting dalam mengoptimalkan potensi visual dan dramatik penyajian tari di ruang prosenium. Dengan demikian, pesan artistik yang ingin disampaikan melalui karya dapat diterima secara efektif oleh penonton.

²³ Hadi, Y. S. (2005). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

2. Sumber Lisan

Sumber lisan, atau yang kerap disebut sebagai narasumber, memegang peran signifikan dalam proses pemantapan konsep serta pembentukan koreografi berbasis tradisi. Pada tahap awal penciptaan karya tari *Hikok Helawang*, penata tari telah melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik tradisi tersebut. Salah satu narasumber kunci adalah Bapak Sardi (wawancara tahun 2024), seorang penduduk asli Desa Nyelanding yang dikenal luas sebagai pemimpin doa dalam rangkaian prosesi *Hikok Helawang*.²⁴ Peran beliau tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menjadi pewaris pengetahuan budaya yang otentik dan living memory dari ritus-ritus lokal. Informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut menjadi landasan penting dalam menggali nilai-nilai filosofis, struktur ritus, serta makna simbolik dari tradisi *Hikok Helawang* yang kemudian direkonstruksi dan diterjemahkan ke dalam bentuk koreografi dramatik.²⁵ Dengan pendekatan ini, karya tari tidak hanya tampil sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya yang mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Narasumber kedua yang berhasil diwawancarai oleh penata adalah Ibu

²⁴ Wawancara dengan Bapak sardi, pemimpin doa dalam tradisi Hikoko Helawang, dilakukan di Desa Nyelanding, Bangka Selatan, pada bulan Juli 2024

²⁵ Sumandiyo Hadi. (2005). *Seni Pertunjukan dan Paradigma Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Siti Adha, seorang ibu rumah tangga sekaligus pelaku aktif dalam proses memasak yang menjadi bagian integral dari rangkaian tradisi *Hikok Helawang*. Melalui pengalamannya langsung, Ibu Siti memberikan penjelasan mendalam mengenai makna simbolik dari setiap jenis hidangan yang disajikan, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur yang tercermin dalam praktik memasak Bersama.²⁶ Informasi ini memperkuat pemahaman penata mengenai peran domestik dan ritus keseharian dalam struktur keseluruhan tradisi. Sementara itu, narasumber ketiga adalah Bapak Ibrahim (68 tahun), seorang tokoh masyarakat yang telah lama menjadi rujukan dalam pelestarian budaya di Desa Nyelanding.²⁷ Dengan pemahaman historis dan kultural yang mendalam, beliau memberikan wawasan penting terkait struktur, nilai-nilai budaya, serta dinamika perkembangan tradisi *Hikok Helawang* dari masa ke masa.²⁸ Wawancara ini memperkaya perspektif penata dalam menafsirkan konteks budaya yang mendasari penciptaan koreografi, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merefleksikan dimensi historis dan antropologis dari kehidupan masyarakat setempat.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Adha, pelaku tradisi *Hikok Helawang*, dilakukn pada bulan Mei 2024.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ibrahim, tokoh masyarakat Desa Nyelanding, dilakukan pada Juli 2024

²⁸ Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books